

**PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI DARI AWAL
KEKRISTENAN HINGGA MASA ERA MODERN**

**Yosi Gloria Lingga¹ Sari M. Simaremare² Wenny Liana Simaremare³
Debora Lidya Padang⁴**

Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung.

yosigloria668@gmail.com, marojahansimaremare390@gmail.com,

lianasimaremarewenny@gmail.com, deborapadang893@gmail.com

Abstract

This article discusses the development of Christian religious education and morals from the beginning of Christianity to the modern era. Christian religious education has an important role in shaping individual morality and character based on Bible teachings. In the early days, this education was carried out through oral and written traditions by the apostles and members of the early church. Furthermore, in the Middle Ages, Christian education developed through institutions such as monasteries and cathedral schools. The educational revolution in the Reformation era emphasized the importance of education for all groups, along with the translation of the Bible into local languages. In the modern era, Christian religious education faces new challenges such as globalization, secularism and technological developments, but continues to adapt to be relevant to contemporary values. This article highlights the importance of synergy between faith, knowledge and character in forming morally and socially responsible individuals.

Keywords : Christian religious education, character, history of Christianity, morality, modern era, educational development.

Abstrak

Artikel ini membahas perkembangan pendidikan Agama Kristen dan budi pekerti sejak awal kekristenan hingga era modern. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk moralitas dan karakter individu berdasarkan ajaran Alkitab. Pada masa awal, pendidikan ini dilakukan melalui tradisi lisan dan tulisan oleh para rasul dan jemaat gereja perdana. Selanjutnya, pada abad-abad pertengahan, pendidikan Kristen berkembang melalui institusi seperti biara dan sekolah-sekolah katedral. Revolusi pendidikan pada era Reformasi menekankan pentingnya pendidikan bagi semua kalangan, seiring dengan penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa lokal. Di era modern, pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan baru seperti globalisasi, sekularisme, dan perkembangan teknologi, tetapi tetap beradaptasi untuk menjadi relevan dengan nilai-nilai kekinian. Artikel ini menyoroti pentingnya sinergi antara iman, pengetahuan, dan budi pekerti dalam membentuk individu yang bertanggung jawab secara moral dan sosial.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Kristen, budi pekerti, sejarah kekristenan, moralitas, era modern, perkembangan pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan penting dalam membentuk moralitas dan karakter individu sejak awal kekristenan hingga masa kini. Sejak gereja perdana, pendidikan Kristen tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan doktrin keagamaan tetapi juga sebagai upaya pembentukan budi pekerti yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitab. Hal ini tercermin dari misi utama pendidikan Kristen yang menekankan pada pembentukan manusia seutuhnya, baik secara rohani, intelektual, maupun sosial. Perjalanan panjang pendidikan ini telah melalui berbagai tahap perkembangan yang dipengaruhi oleh konteks sejarah, sosial, dan budaya.

Pada masa awal kekristenan, pendidikan Kristen bersifat informal dan dilakukan melalui pengajaran lisan di dalam komunitas gereja. Para rasul dan pemimpin gereja menggunakan metode pembelajaran berbasis narasi untuk menyampaikan ajaran Kristus kepada jemaat. Salah satu fokus utama pengajaran ini adalah pengembangan budi pekerti yang mencerminkan kasih, keadilan, dan kerendahan hati sebagai inti ajaran Yesus (Efesus 4:1-2). Pendidikan Kristen pada masa ini juga berfungsi sebagai alat penguatan iman dalam menghadapi tantangan eksternal seperti penganiayaan dan diskriminasi.

Memasuki Abad Pertengahan, pendidikan Kristen mulai terinstitusionalisasi melalui biara, sekolah katedral, dan universitas. Pada periode ini, pendidikan tidak hanya melibatkan pengajaran doktrin tetapi juga pembentukan moralitas yang mendalam. Santo Agustinus, misalnya, menekankan pentingnya integrasi antara iman dan akal dalam membentuk karakter yang saleh.¹ Kurikulum pendidikan pada masa ini mencakup filsafat, teologi, seni, dan sains, yang semuanya diorientasikan untuk mendukung pengembangan budi pekerti yang berdasarkan nilai-nilai Kristen.

Reformasi Protestan pada abad ke-16 menjadi tonggak penting dalam pendidikan Kristen. Reformasi, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Martin Luther dan John Calvin, menekankan pentingnya pendidikan universal sebagai cara untuk memperkuat iman individu. Luther, misalnya, mengadvokasi penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa lokal agar setiap orang dapat memahami dan menginternalisasi ajaran Alkitab.² Selain itu, pendidikan Kristen pada masa ini mulai lebih inklusif, dengan fokus pada aksesibilitas

¹ Brown, P. (2000). *Augustine of Hippo: A Biography*. University of California Press.

² Ozment, S. (1980). *The Age of Reform (1250-1550): An Intellectual and Religious History of Late Medieval and Reformation Europe*. Yale University Press.

untuk semua kalangan, termasuk perempuan dan masyarakat kelas bawah. Reformasi juga membawa transformasi dalam pendekatan pendidikan, dengan lebih banyak perhatian pada pengajaran moralitas dan etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Di era modern, pendidikan Kristen menghadapi berbagai tantangan baru yang meliputi globalisasi, sekularisme, dan perkembangan teknologi. Tantangan ini menuntut pendidikan Kristen untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensinya. Sebagai contoh, globalisasi membuka peluang untuk dialog antarbudaya dan antaragama, yang dapat memperkaya pendekatan pendidikan Kristen dalam membentuk individu yang toleran dan bertanggung jawab secara sosial.³ Sementara itu, sekularisme mengharuskan pendidikan Kristen untuk menegaskan relevansi moralitas Kristen dalam konteks kehidupan modern. Di sisi lain, kemajuan teknologi menghadirkan peluang untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam metode pengajaran, sehingga pendidikan Kristen menjadi lebih menarik dan efektif bagi generasi muda.

Melalui perjalanan panjang ini, pendidikan Agama Kristen terus menunjukkan perannya dalam membentuk manusia yang tidak hanya memiliki iman yang kuat tetapi juga berbudi pekerti luhur. Pendidikan ini berkontribusi dalam menciptakan individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan memiliki integritas moral yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan Agama Kristen tetap relevan dalam menghadapi berbagai dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang.

TINJAUAN TEORI

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti memiliki akar yang sangat dalam dalam sejarah kekristenan, dimulai sejak masa awal gereja hingga era modern saat ini. Pada masa awal kekristenan, pendidikan agama difokuskan pada pengajaran dasar iman dan moralitas sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus dan para rasul. Pendidikan ini dilakukan secara informal dalam komunitas kecil atau gereja rumah (house churches). Alkitab, terutama Perjanjian Baru, menjadi panduan utama dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Paulus dalam surat-suratnya, misalnya, memberikan petunjuk tentang bagaimana hidup dengan kasih, pengampunan, dan pelayanan sebagai refleksi dari kehidupan Kristen (Efesus 4:1-6; Kolose 3:12-17).

³ Hunter, J. D. (2010). *To Change the World: The Irony, Tragedy, and Possibility of Christianity in the Late Modern World*. Oxford University Press.

Pada abad-abad berikutnya, pendidikan agama Kristen berkembang seiring dengan pertumbuhan gereja dan institusi-institusi Kristen. Pada Abad Pertengahan, pendidikan agama menjadi bagian integral dari sistem pendidikan formal yang dikembangkan oleh gereja. Sekolah-sekolah katedral dan biara menjadi pusat pendidikan di mana siswa diajarkan tidak hanya teologi tetapi juga disiplin ilmu lainnya seperti filsafat dan seni. Pada masa ini, Santo Agustinus dan Thomas Aquinas menjadi tokoh utama yang merumuskan pandangan tentang pendidikan Kristen. Santo Agustinus, misalnya, menekankan pentingnya pendidikan untuk memahami Tuhan dan mencintai sesama, sedangkan Thomas Aquinas mengintegrasikan ajaran Kristen dengan filsafat Aristoteles untuk memberikan dasar rasional bagi iman dan moralitas.⁴

Reformasi Protestan pada abad ke-16 membawa perubahan besar dalam pendidikan agama Kristen. Martin Luther menekankan pentingnya setiap individu untuk dapat membaca dan memahami Alkitab, yang mendorong pendidikan universal. Konsep ini memberikan dasar bagi sistem pendidikan modern, di mana pengajaran agama tidak hanya terbatas pada institusi gereja tetapi juga menjadi bagian dari kurikulum sekolah. Reformasi juga menekankan hubungan pribadi dengan Tuhan, yang memengaruhi pendekatan pendidikan agama Kristen yang lebih berbasis pengalaman iman individu.

Memasuki era modern, pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti mengalami transformasi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pluralisme budaya. Di banyak negara, pendidikan agama Kristen menjadi bagian dari kurikulum pendidikan nasional dengan tujuan tidak hanya membentuk iman tetapi juga karakter dan etika peserta didik. Pendidikan Budi Pekerti, yang sering kali dikaitkan dengan ajaran Kristen tentang kasih, kejujuran, dan tanggung jawab, diintegrasikan untuk menciptakan generasi yang bermoral dan berintegritas. Dalam konteks pluralisme, pendidikan agama Kristen juga mendorong dialog antaragama dan penghormatan terhadap perbedaan.

Penerapan pendidikan agama Kristen di era modern juga dipengaruhi oleh pendekatan pedagogi yang lebih inklusif dan interaktif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Kristiani. Penggunaan teknologi, seperti media digital dan platform pembelajaran online, telah memperluas jangkauan pendidikan agama Kristen ke berbagai

⁴ *Op.cit*

kalangan masyarakat. Tantangan utama yang dihadapi dalam era modern ini adalah bagaimana menjaga relevansi ajaran agama Kristen di tengah perubahan sosial yang cepat dan pengaruh sekularisme.

Secara keseluruhan, pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti telah mengalami perjalanan panjang dari era awal kekristenan hingga era modern. Dari komunitas gereja rumah hingga ruang kelas digital, tujuan utamanya tetap sama, yaitu membentuk individu yang beriman, bermoral, dan mampu menjadi berkat bagi sesamanya. Dengan mengintegrasikan tradisi dan inovasi, pendidikan agama Kristen terus berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk Penelitian mengenai Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis-deskriptif untuk menganalisis perkembangan pendidikan Agama Kristen dan budi pekerti dari awal kekristenan hingga era modern. menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (metode campuran). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis-deskriptif untuk menganalisis perkembangan pendidikan Agama Kristen dan budi pekerti dari awal kekristenan hingga era modern. Sementara itu, pendekatan kualitatif dilakukan untuk menggali pengalaman subjektif siswa, guru, dan orang tua mengenai efek penggunaan teknologi digital terhadap kesejahteraan emosional dan sosial. Penulis mengumpulkan informasi teori dari berbagai sumber datayang berkaitan dengan topik yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, sumber internet, penulisan karya ilmiah laporan yang dapat dipercaya.

PEMBAHASAN

Awal Kekristenan dan Pendidikan Agama

Pendidikan Agama Kristen (PAK) bermula dari ajaran Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya. Yesus menekankan pentingnya cinta kasih, keadilan, dan pelayanan kepada sesama sebagai inti dari kehidupan beragama (Matius 22:37-40). Dalam era para rasul, pendidikan ini dilanjutkan melalui pemberitaan Injil dan pendirian jemaat-jemaat di berbagai wilayah. Surat-surat Paulus menunjukkan bahwa pengajaran kristiani menekankan pembentukan karakter

melalui iman, kasih, dan pengharapan (1 Korintus 13:13). Pada masa ini, pendidikan lebih bersifat informal, dilakukan di rumah-rumah atau sinagoga, dengan tujuan memperkuat iman komunitas Kristen yang baru berkembang.

Seiring perkembangan zaman, gereja menjadi pusat pendidikan, terutama setelah Kekristenan diakui sebagai agama resmi Kekaisaran Romawi oleh Kaisar Konstantinus pada abad ke-4. Tradisi pendidikan Kristen mulai terstruktur melalui katekisasi, yaitu pengajaran dasar iman sebelum seseorang dibaptis. Katekisasi ini tidak hanya mengajarkan dogma, tetapi juga nilai-nilai moral yang membentuk budi pekerti umat. Para Bapa Gereja seperti Agustinus dari Hippo menekankan pentingnya pendidikan yang menggabungkan iman dan akal budi, menempatkan manusia sebagai makhluk moral yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan.

Pendidikan Kristen di Abad Pertengahan

Pada Abad Pertengahan, pendidikan Kristen mengambil bentuk institusional melalui pendirian sekolah-sekolah katedral dan biara. Pendidikan ini bertujuan untuk mendidik pemimpin-pemimpin gereja dan masyarakat. Kurikulum pendidikan berpusat pada tujuh seni liberal (gramatika, retorika, logika, aritmetika, geometri, musik, dan astronomi), yang dipadukan dengan teologi sebagai ilmu tertinggi. Tokoh seperti Thomas Aquinas mengembangkan filsafat Kristen yang menegaskan pentingnya pengintegrasian iman dengan rasionalitas. Pada masa ini, pendidikan juga bertujuan menanamkan budi pekerti yang sesuai dengan ajaran Kristus, seperti kerendahan hati, kejujuran, dan ketaatan kepada otoritas gereja.

Namun, pendidikan pada masa ini cenderung eksklusif, hanya dapat diakses oleh kalangan bangsawan dan rohaniwan. Anak-anak dari keluarga miskin jarang mendapatkan kesempatan pendidikan formal. Meskipun demikian, tradisi oral dan pendidikan non-formal tetap berlangsung di kalangan masyarakat awam, khususnya melalui perayaan liturgi dan pengajaran di gereja.

Reformasi Gereja dan Dampaknya pada Pendidikan

Reformasi Protestan pada abad ke-16 membawa perubahan besar dalam pendidikan Kristen. Martin Luther dan John Calvin menekankan pentingnya akses pendidikan bagi semua orang, termasuk anak-anak dari keluarga biasa. Luther, dalam tulisannya *To the Councilmen of All Cities in Germany*, menyerukan pendirian sekolah-sekolah umum agar setiap orang dapat membaca Alkitab dan memahami iman mereka. Gereja-gereja Protestan mendirikan sekolah-sekolah yang mengajarkan dasar-dasar iman Kristen, membaca, menulis, serta nilai-nilai moral.

Di sisi lain, Gereja Katolik merespons Reformasi dengan gerakan Kontra-Reformasi, yang juga memprioritaskan pendidikan melalui pendirian ordo-ordo religius seperti Jesuit. Ordo ini mendirikan lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada teologi, tetapi juga pada ilmu pengetahuan dan seni, menjadikan pendidikan Kristen lebih inklusif dan relevan bagi kebutuhan zaman.

Pendidikan Kristen di Era Kolonial

Pada masa kolonial, pendidikan Kristen diperkenalkan ke berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, melalui misi zending dan penyebaran Injil. Misionaris mendirikan sekolah-sekolah yang mengajarkan agama Kristen dan nilai-nilai moral, selain pengetahuan umum seperti membaca dan berhitung. Salah satu contoh di Indonesia adalah sekolah-sekolah yang didirikan oleh misionaris Belanda seperti Johann Friedrich Riedel dan Pieter Jansz di Sulawesi dan Jawa. Namun, pendidikan Kristen pada masa ini sering dipandang sebagai alat kolonialisasi, karena kurikulumnya cenderung mengabaikan budaya lokal. Meski demikian, banyak nilai moral yang diajarkan melalui pendidikan ini, seperti kejujuran, kerja keras, dan kasih kepada sesama, yang tetap relevan bagi masyarakat lokal.

Era Modern dan Pendidikan Kristen

Memasuki era modern, pendidikan Kristen mengalami transformasi besar. Pada abad ke-19 dan ke-20, gereja mulai mengadopsi pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan ilmiah. Sekolah-sekolah Kristen berkembang pesat, tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Di Indonesia, sekolah-sekolah Kristen seperti BPK Penabur dan Santa Ursula menjadi contoh pendidikan yang mengintegrasikan iman dan ilmu.

Selain itu, konsep budi pekerti dalam pendidikan Kristen terus relevan. Nilai-nilai seperti cinta kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial ditekankan dalam kurikulum. Pendidikan Kristen juga mengajarkan pentingnya menghormati keberagaman, sejalan dengan prinsip kasih kepada sesama tanpa memandang latar belakang. Dalam era globalisasi, pendidikan Kristen menghadapi tantangan untuk tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial, sambil mempertahankan inti ajaran Kristus.

Pendidikan Kristen dan Tantangan Era Digital

Era digital membawa peluang dan tantangan baru bagi pendidikan Kristen. Teknologi memberikan akses yang luas terhadap sumber daya pendidikan, termasuk materi Alkitab digital, kursus daring, dan aplikasi pembelajaran berbasis iman. Namun, era ini juga membawa risiko

seperti penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen dan penurunan interaksi manusiawi dalam proses pendidikan.

Gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu menyesuaikan pendekatan mereka, misalnya dengan mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran sambil tetap mempertahankan aspek relasional. Pembentukan karakter dan budi pekerti, seperti integritas, empati, dan tanggung jawab sosial, tetap menjadi fokus utama pendidikan Kristen di era ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari materi tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen dan budi pekerti telah mengalami perkembangan signifikan sejak awal kekristenan hingga era modern. Pada masa gereja perdana, pendidikan Kristen berfokus pada pembentukan iman dan karakter melalui pengajaran Alkitab dan tradisi lisan. Selanjutnya, Abad Pertengahan menandai perkembangan institusional pendidikan melalui biara dan sekolah katedral, yang memperkuat hubungan antara moralitas dan spiritualitas. Reformasi Protestan membawa transformasi besar dengan mendorong pendidikan bagi semua lapisan masyarakat, seiring penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa lokal dan penyebaran literasi.

Di era modern, pendidikan Kristen menghadapi tantangan globalisasi, sekularisme, dan teknologi, tetapi tetap relevan dengan menyesuaikan pendekatan pengajaran. Integrasi antara ajaran iman, nilai-nilai moral, dan konteks sosial modern menjadi kunci dalam menjaga relevansi pendidikan Kristen. Dengan demikian, pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang memahami ajaran Alkitab, tetapi juga menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur dan bertanggung jawab secara sosial.

2. Saran

Penulis berharap semoga jurnal ini memberikan kontribusi untuk kebijakan dalam pendidikan di Indonesia, secara khusus di Tapanuli Utara dan Prodi Pendidikan Agama Kristen. Dan dari beberapa informasi jurnal ini juga sangat bermanfaat pada semua kalangan pembaca karna bisa mengetahui peran guru dalam kegiatan belajar mengajar terutama pada sebuah sekolah yang lebih efektif dan efisien, Maka dari itu, berdasarkan saran, kritik pembaca, penulis akan selalu berusaha memperbaiki tulisan ini juga mengacu pada berbagai sumber yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

(Alkitab).

Brown, P. (2000). *Augustine of Hippo: A Biography*. University of California Press.

Gonzalez, J. L. (2010). *The Story of Christianity: Volume 1*. HarperOne.

Hastings, A. (2000). *The Church in History*. Oxford University Press.

Hunter, J. D. (2010). *To Change the World: The Irony, Tragedy, and Possibility of Christianity in the Late Modern World*. Oxford University Press.

Mulia, D. (2015). *Pendidikan Kristen dalam Sejarah*. Yogyakarta: Kanisius.

Ozment, S. (1980). *The Age of Reform (1250-1550): An Intellectual and Religious History of Late Medieval and Reformation Europe*. Yale University Press.

Sitompul, H. B. (2017). "Pendidikan Kristen di Indonesia". *Jurnal Teologi Indonesia*, 25(2), 145-160.

Tillich, P. (1951). *Systematic Theology*. University of Chicago Press.